Taqrib : Journal Of Islamic Studies
Vol. 3 No. 2 2025, 199-206
Publisher: CV. Doki Course and Training
E-ISSN: 2988-4497 | P-ISSN: **2988-4160**

Pemikiran Wahid Hasyim Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Dhini Ihwani[1], Fannia Athirah[2]
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Corresponding email: dhiniihwni@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History
Submission : 06-05-2025
Received : 06-05-2025
Revised : 10-08-2025
Accepted : 27-09-2025

Keywords
Wahib Hasyim
Kurikulum Pendidikan
Pendidikan Islam
Integrasi Ilmu

ABSTRACT

This study explores K.H. Wahid Hasyim's thoughts on the development of Indonesia's educational curriculum during the early independence period. As an Islamic scholar, intellectual, and statesman, Wahid Hasyim emphasized the integration of religious and general sciences within the national education system. Using library research methods, this paper reveals that his educational philosophy focuses on balancing knowledge and piety, fostering national character, and developing students' independence. He pioneered modern Islamic education through the establishment of Madrasah Nidzamiyah, which implemented a curriculum consisting of 70% general subjects and 30% religious studies. Wahid Hasyim's ideas remain relevant today, offering valuable insight into creating a holistic, adaptive education rooted in religious and national values.

ABSTAK
Penelitian ini membahas pemikiran K.H. Wahid Hasyim dalam mengembangkan kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya pada masa awal kemerdekaan. Sebagai ulama, intelektual, dan negarawan, Wahid Hasyim menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan nasional. Melalui metode penelitian kepustakaan (library research), kajian ini menemukan bahwa gagasan Wahid Hasyim berfokus pada keseimbangan antara pengetahuan dan ketakwaan, penguatan karakter kebangsaan, serta pembentukan kemandirian peserta didik. Ia memprakarsai sistem pendidikan modern di pesantren dengan mendirikan Madrasah Nidzamiyah yang menerapkan kurikulum 70% ilmu umum dan 30% ilmu agama. Pemikiran Wahid Hasyim masih relevan hingga kini, terutama dalam upaya menciptakan pendidikan yang holistik, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai religius serta kebangsaan.

Pendahuluan

Pemikiran Wahid Hasyim tentang pengemPendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk identitas dan masa depan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan

tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membangun karakter dan memperkokoh nilai-nilai kebangsaan. Sejak awal kemerdekaan, berbagai tokoh nasional berusaha merumuskan sistem pendidikan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Salah satu tokoh penting yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan nasional adalah K.H. Wahid Hasyim. Sebagai seorang ulama, intelektual, dan negarawan, Wahid Hasyim memiliki kontribusi besar dalam merancang arah pendidikan di masa-masa awal kemerdekaan. Ia memahami pentingnya menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan modernitas, sehingga kurikulum pendidikan nasional dapat menjawab kebutuhan bangsa yang beragam.

Pemikiran Wahid Hasyim mengenai kurikulum pendidikan berakar pada keyakinannya bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan secara tajam. Ia mendorong terjadinya perpaduan harmonis antara kedua jenis ilmu tersebut dalam satu sistem kurikulum yang saling memperkuat. Dalam pengembangan kurikulum, ia juga menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, dan semangat toleransi. Artikel ini akan membahas secara mendalam gagasan-gagasan Wahid Hasyim dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, serta relevansinya dengan dinamika pendidikan di era kini.Pemikiran Wahid Hasyim tentang pengembangan kurikulum pendidikan menekankan pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan karakter, serta semangat kebangsaan. Pemikiran Wahid Hasyim mengenai kurikulum pendidikan berakar pada keyakinannya bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan secara tajam. Ia mendorong terjadinya perpaduan harmonis antara kedua jenis ilmu tersebut dalam satu sistem kurikulum yang saling memperkuat. Dalam pengembangan kurikulum, ia juga menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, dan semangat toleransi. Artikel ini akan membahas secara mendalam gagasan-gagasan Wahid Hasyim dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, serta relevansinya dengan dinamika pendidikan di era kini.

Metode

Untuk mempelajari dan membahas penelitian ini, penulis menggunakan metode *Library Research*, yaitu mencari sumber bacaan di buku, jurnal. Penulis menggunakan metode Riset Kepustakaan. Sehingga makna mengenai judul

Taqrib : Journal Of Islamic Studies
Vol. 3 No. 2 2025, 199-206

pembicara dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Studi literatur dilakukan untuk membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menetapkan hipotesis penelitian. Dengan melakukan penerapan literatur, penulis dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan berbagai literatur dalam bidangnya. penerapan literatur memberikan penulis pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang masalah yang akan diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Singkat KH Wahid Hasyim

KH Wahid Hasyim adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Indonesia, khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional yang berbasis nilai religius dan nasionalisme. Lahir pada 1 Juni 1914 di Jombang, Jawa Timur, Wahid Hasyim adalah putra dari KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sejak kecil, Wahid Hasyim telah mendapatkan pendidikan agama yang kuat di Pesantren Tebuireng, namun ia juga menunjukkan ketertarikan besar terhadap ilmu-ilmu modern. Pada usia muda, Wahid Hasyim melanjutkan pendidikannya ke Makkah, Arab Saudi. Di sana ia memperdalam ilmu agama sekaligus memperkaya wawasan modernnya melalui interaksi dengan berbagai pemikiran global. Sepulangnya ke Indonesia, ia membawa semangat pembaruan dalam dunia pendidikan Islam.

Perjalanan karier politiknya membawa Wahid Hasyim menjadi Menteri Agama pertama Republik Indonesia. Melalui jabatan ini, ia mendapatkan ruang lebih luas untuk merealisasikan gagasan-gagasan pendidikan nasional yang inklusif, menggabungkan nilai keislaman dengan semangat kebangsaan dan modernitas Pemikiran Wahid Hasyim tidak terlepas dari visinya tentang pentingnya karakter bangsa. Ia melihat pendidikan sebagai alat strategis untuk membangun peradaban bangsa Indonesia yang beradab, berakhlak, dan mampu berdaya saing dalam kancah global.

Jadi, KH Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia, terutama dalam mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Wahid Hasyim lahir pada tanggal 1 Juni 1914 di Jombang, Jawa Timur, putra dari KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul

Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sejak kecil Wahid Hashim mendapatkan pendidikan agama yang baik di Pesantren Tebuireng milik keluarganya, namun ia juga menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan modern. Sebagai seorang pemuda, Wahid Hashim melanjutkan pendidikannya di Mekkah, Arab Saudi. Di sana ia memperdalam pengetahuan agamanya sambil memperkaya wawasan modernnya melalui interaksi dengan berbagai gagasan global. Setelah kembali ke Indonesia, ia membawa inovasi (tajdid) dalam pendidikan Islam.

Peran KH. Wahid Hasyim dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup *(long life education)* atau dengan bahasa lainnya adalah bimbingan yang berkelanjutan *(to lead forth).* Pendidikan merupakan dasar untuk kemajuan manusia, dari itu pendidikan tidak statis tetapi selalu dinamis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, pendidikan perfungsi untuk mengangkat martabat manusia, pendidikan berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan berfungsi sebagai solusi guna menyelesaika permasalahan yang tengah dihadapi bangsa, seperti konflik, kerusahan, pertikaian, korupsi dan lain sebagainya. Ketika pendidikan memiliki mempunyai segudang peran yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat, maka pendidikan harus bisa menampilkan corak dan keragaman cara untuk kepentingan masyarakat sendiri.

Pergerakan Wahid Hasyim pada awalnya yaitu berawal pada akhir tahun 1933 sepulangnya dari Makkah, mulai memimpin dan mendidik. Pekerjaan itu mulainya dalam Pondok Tebuireng dengan Hasrat ingin merevolusi dalam dunia pendidikan pesantren, cara kuno yang hanya terdiri dari mendengar dan menggantungkan makna pada kitab-kitab fiqih Islam sudah mulai ditinjau kembali oleh Wahid Hasyim, apakah cara yang demikian itu tidak terlalu banyak menyimpang dari orangtuanya, yang ingin melihat supaya perubahan- perubahan yang diadakan dalam pendidikan pesantren tidak menimbulkan perpecahan dalam kalangan umat Islam dan tidak menimbulkan bagi mereka kesan-kesan merombak dan merubuhkan dengan kekerasan kelaziman sehari-hari dalam kehidupan beragama.

Taqrib : Journal Of Islamic Studies
Vol. 3 No. 2 2025, 199-206

Berdasarkan situasi demikian, KH Abdul Wahid Hasyim mencoba memberikan jalan tengah terhadap dua perbedaan sistem pendidikan tersebut dengan memperbaiki kelemahan sistem pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam dengan cara memperbaharui sistem pendidikan pesantren, yang dimana dirasa kurang relevan pada saat itu. Salah satu wujud gagasan pemikiran KH Abdul Wahid Hasyim mengenai reformasi pendidikan dunia islam adalah beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan beliau beri nama Madrasah Nidzamiyah yang berlokasi di Tebuireng, Jombang. Di Madrasah Nidzamiyah ini menggunakan sistem ruang kelas dan memiliki prosentase kurikulum 70% ilmu umum dan 30% ilmu agama. Adapun materi pelajaran umum yang diajarkan di Madrasah Nidzamiyah adalah sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jerman. KH Abdul Wahid Hasyim sengaja menambahkan materi kebahasaan kedalam kurikulum madrasah selain dibutuhkan untuk konteks perjuangan bangsa pada saat itu yang notabene sedang dijajah oleh bangsa asing juga karena alasan personal beliau, dimana KH Abdul Wahid Hasyim merupakan tokoh yang cukup gemar belajar bahasa asing.

K.H Wahid Hasyim memandang bahwa ilmu pengetahuan tidaklah dianggap sebagai salah satu syarat hidup yang dapat berdiri sendiri. Di samping ilmu pengetahuan, diletakkan syarat lain yaitu iman dan takwa yang ditafsirkan untuk menjaga diri dengan arti takut terhadap Allah sang pencipta alam, juga takwa ditafsirkan menjaga diri dari kesalahan. Dua syarat untuk hidup tersebut, yakni ilmu pengetahuan dan takwa yang ada dalam pandangan Islam tidak mungkin. dapat dipisahkan, dan harus samasama seimbang *(balance).* Bahkan Islam memandang lebih condong ke arah takwa dari pada kepada ilmu pengetahuan. Ilmu sebagai buah dari otak, hendaknya perlu di seimbangkan dengan ketakwaan sebagai isi hati. Kemajuan dari otak yang tidak di sertai dengan budi pekerti atau takwa telah menyebabkan runtuhnya suatu nilai dan pandangan manusia menjadi berubah, bukan ke atas tapi ke bawah, sehingga menyebabkan suatu kejahatan kecil seperti merusak jiwa atau merenggut nyawa. Untuk dasar pendidikan Islam, dibutuhkan fundamen yang menjadi landasan agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri serta tidak mudah roboh akibat dari tiupan angin kencang dalam bentuk ideologi yang muncul, baik di era terkini maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam inilah menurut Nur Uhbiyati, secara

garis besarnya ada tiga pokok, yaitu Al-qur'an, Sunnah, dan Perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

Relevansi Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam di Dunia

Modern Relevansi ataupun keterkaitan pemikiran Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam di Dunia modern khususnya dalam Negara Republik Indonesia, yaitu bisa diambil dari teori kemandirian menurut Wahid Hasyim yang sangat relevan sekali dalam dunia modern ini. dalam pengajaran di Madrasah Nizamiyah yang mengajarkan dalam bahasa asing yang mungkin bagi penulis, Wahid Hasyim mengetahui hadist Rasulullah S.A.W tentang "Barang siapa yang mengetahui bahasa suatu golongan, ia akan aman dari tipuan golongan itu". Yang berarti untuk hidup di dunia modern tidak harus terus menerus memakai bahasa Arab yang diartikan menggunakan bahasa Jawa Revolusi sistem pengajaran yang dikemukakan oleh Wahid Hasyim menjadi standar dalam membangun pondok pesantren modern sekarang ini. Menurut Beni Ahmad Saebani "pondok pesantren dewasa ini tidak selalu memakai metode nonklasikal yang sering dipakai pada sistem pesantren, akan tetapi sekarang ini banyak yang memakai sistem klasikal, baik yang bersifat pendidikan umum maupun agama yang lazim disebut madrasah".

Jalan pengetahuan yang menghendaki keuletan, kesabaran, dan waktu yang lama kemajuan bangsa kita dan kebahagiaanya, tidak ada jalan lagi selain jalan pengetahuan Disamping tekadnya yang ingin merevolusi, disitu ada teori yang dikembangkan olehnya yaitu kemandirian sebagai konsep utama dalam pendidikan walaupun dilalui dengan waktu yang lama (sabar) dan harus membiasakan sifat kemandirian itu. Teori kemandirian ini banyak melahirkan tingkah laku dan pemikiran yang lebih maju karena bisa menyesuaikan dengan keadaan zaman. Seperti memiliki sifat yang bertanggung jawab dalam segala hal yang telah kita ambil atau putuskan. Pemikiran kemandirian tidak berarti berfikir sendiri tanpa berlandaskan kepada siapapun. Tetapi pemikiran mandiri disini bisa mengembangkan pemikiran yang sudah ada lalu dikembangkan oleh kita sendiri menjadi lebih baru, lebih *fresh*.

Taqrib : Journal Of Islamic Studies
Vol. 3 No. 2 2025, 199-206

Kesimpulan

Pemikiran K.H. Wahid Hasyim memiliki kontribusi besar terhadap pembaruan sistem pendidikan di Indonesia. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara keduanya dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berkarakter. Melalui lembaga seperti Madrasah Nidzamiyah, Wahid Hasyim memperkenalkan sistem pendidikan modern di pesantren yang relevan dengan kebutuhan zaman. Konsep kemandirian yang ia tanamkan menegaskan bahwa pendidikan harus melahirkan generasi yang mandiri, berdaya saing, dan memiliki integritas moral. Dengan demikian, pemikiran Wahid Hasyim masih sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Referensi

Ahmad Muchlishon. "Dinamika Pendidikan Islam : Relevansi Pemikiran Dan Kepemimpinan KH MA Sahal Mahfudh Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2022): 25.

Domelina, Tri and Susanto, Kemas Rezi and Karolina, Asri. "KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABDURRAHMAN WAHID." *E-Theses IAIN Curup* (2021).

Hamasy, Arvaddin, and Al Qosam. "Peran Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Islam : Pembaharuan Pesantren Sampai Kelahiran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Jurnal Loka Diklat Keagamaan* 1 (2023): 1–5.

Khariyah, Yustifa Tariful Mujiana. "Peran K.H Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 2, no. 1 (2022): 47–58.

Mpayang Rizki, Putri, Aulia Novemy, and Dhita Anggi Surbakti. "PERAN WAHID HASYIM DALAM PENDIDIKAN NADHATUL ULAMA DI INDONESIA PADA TAHUN 1940-1949." *https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum* 9, no. 1 (2020): 27–

32.

Permana, Dian, Maragustam Siregar, Yudi Kusmayadi, and Firdaus Firmansyah. "Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 80–91.

Septialana, Wahid Chairul, and Deni Hermawan. "PEMIKIRAN WAHID HASYIM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN." *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya) P-ISSN:* 14 (2020): 29–37.